



Penyuluhan Pertanian Budidaya Ubi Jalar Organik Berbasis Sociopreneurship

Trijoko Raharjo, Imam Shofwan, Bagus Kisworo, Ilyas Ilyas, Jeni Lestari

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 26 Juni 2020

Direvisi 11 Juli 2020

Disetujui 1 Agustus 2020

Keywords:

penyuluhan pertanian, ubi jalar organik, berbasis sociopreneurship

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan. Ketidakberhasilan dalam pengentasan kemiskinan, selain disebabkan faktor bantuan yang seolah abadi sepanjang jaman. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan penyuluhan pertanian organik berbasis sociopreneurship di pondok pesantren gunungpati semarang. Metode pengabdian Adapun metode pelaksanaan pengabdian ini dengan melakukan tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Hasil pengabdian ini adalah untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat dalam meningkatkan perekonomian di bidang pertanian yang berdampak kepada kesejahteraan masyarakat. Simpulan pengabdian diawali dengan memberikan motivasi dilanjutkan memberikan pretes, kemudian narasumber memberikan penyuluhan pertanian berkaitan dengan memberikan materi budi daya ubi jalar organik kepada peserta. Kontribusi ini sangat membantu masyarakat dalam melakukan pertanian budidaya Ubi jalar Organik berbasis socioentrepreneurship.

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: trijokoraharjo@mail.unnes.ac.id

p-ISSN 2656-2405

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan (Mughni, 2018). Ketidakberhasilan dalam pengentasan kemiskinan, selain disebabkan faktor bantuan yang seolah abadi sepanjang jaman. Betapa menggelisahkan pada era yang sudah semakin social yang tidak mendidik masyarakat miskin, juga cara pemahaman yang selalu didasarkan pada pemikiran Neo-Klasik bahwa kemiskinan canggih, kemiskinan masih saja tetap dominan. Kemajuan jaman yang diekspresikan melalui ilmu pengetahuan, teknologi, disatu sisi disebabkan sebuah kondisi ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek social, budaya dan politik masyarakat (Ras, 2013). Akibat dari pandangan itu, proyek pengentasan kemiskinan atau pemberdayaan masyarakat lebih berorientasi pada perbaikan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat.

Mengatasi kemiskinan merupakan upaya memberdayakan masyarakat untuk hidup mandiri, baik secara ekonomi, social, budaya dan politik. Masyarakat miskin seyogyanya diberi akses yang luas untuk menjangkau berbagai sumber- sumber daya yang dapat menopang kehidupan mereka. Oleh karena itu, program bantuan seharusnya difokuskan untuk menumbuhkan ekonomi produktif, dengan ditujukan untuk kepentingan perencanaan memberikan bantuan modal usaha tanpa nasional yang sentralistik, dengan asumsi anggungan pada masyarakat miskin, juga yang menekankan pada keseragaman dan memberikan pelatihan keterampilan untuk fokus pada menumbuhkan jiwa wirausaha kemandirian. Dengan demikian, secara bertahap, masyarakat membebaskan diri dari ketergantungan kepada pemerintah.

Penelitian Hermawan (2012) mengatakan bahwa pertanian adalah sektor penting dalam ekonomi pedesaan. Indonesia ialah negeri yang kaya dengan sumber-sumber alam pertaniannya, salah satu negara dengan biodiversitas terkaya di

dunia, dengan iklim yang sangat bersahabat untuk pertanian tetapi seakan potensi itu tidak nyata kontribusinya. Ini menjadi semacam paradoks. Khudori (2011b) menyebut ada tiga paradoks. Pertama, paradoks kemiskinan dan rawan pangan. Para petani sebagai penghasil hasil pangan justru merupakan kelompok masyarakat yang banyak dalam posisi miskin atau rentan miskin dan paling rawan pangan. Kedua, paradoks pertumbuhan. Walaupun sektor pertanian mengalami pertumbuhan namun subsektor pangan justru mengalami pertumbuhan minus. Ketiga, paradoks ekspor-impor. Dengan lahan yang luas, iklim yang cocok, dan plasma nutfah berlimpah, Indonesia berpotensi menjadi pemberi makan dunia (*feed the world*) tetapi justru neraca perdagangan subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan mengalami negatif.

Pertanian merupakan roda penggerak ekonomi nasional. Selain bertujuan memenuhi hajat hidup masyarakat, sektor itu juga berguna untuk mendongkrak citra Indonesia di mata dunia. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan II 2017, sektor pertanian terus memberi kontribusi positif untuk perekonomian Indonesia. Menurut BPS, terlihat bahwa besaran produk domestik bruto (PDB) Indonesia mencapai Rp 3.366,8 triliun. Jika dilihat dari sisi produksi, pertanian merupakan sektor kedua paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, setelah industri pengolahan. Posisi sektor pertanian masih di atas sektor lainnya, seperti perdagangan maupun konstruksi.

Menurut beberapa penelitian dari para pakar tanaman, pada umumnya tanaman tidak bisa sepenuhnya menyerap 100% pupuk kimia anorganik. Penggunaan pupuk anorganik yang sudah dilakukan masyarakat bertahun-tahun ini menyebabkan lahan akan semakin kurus dan ketergantungan dengan pupuk kimia akan semakin membesar disinilah keterjebakan para petani dengan pupuk kimia sehingga seperti menjadi pupuk narkoba ada ketergantungan dan ketagihan. Alternatif solusi dari masalah di atas yaitu dengan menerapkan sistem pertanian organik di kalangan masyarakat. Pertanian

organik merupakan sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat cukup, berkualitas, dan berkelanjutan (Sulistiani, 2012).

Tujuan utama dari pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan tidak merusak lingkungan. Adapun tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan penyuluhan pertanian organik berbasis sociopreneurship di pondok pesantren gunungpati semarang. Kontribusi ini sangat membantu masyarakat dalam melakukan pertanian budidaya Ubi jalar Organik berbasis socioentrepreneurship.

METODE

Berkaitan program pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan ini menggunakan multi metode. Metode pertama yaitu dengan Ceramah. Ceramah adalah media penyampaian informasi secara lisan kepada pelaku utama, pelaku usaha dan/atau tokoh masyarakat dalam suatu pertemuan. Setelah itu menggunakan metode Demonstrasi yang merupakan metode penyuluhan pertanian yang dilakukan dengan cara peragaan.

Langkah-langkah kegiatan dilakukan menjadi tiga tahapan, yang dimulai dari tahapan persiapan (peserta, narasumber, penyediaan sarana dan prasarana), tahapan pelaksanaan (pretes, materi, diskusi, post-test), dan tahapan evaluasi yang dilakukan di awal dan di akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama tim kegiatan pengabdian mendatangi pondok pesantren Sunan Gunungjati Ba'alawy kecamatan Gunungpati untuk bertemu dengan Pengelola bidang pertanian Pondok Pesantren SGJB membicarakan terkait kondisi pertanian yang ada Pondok Pesantren SGJB dan sekitarnya. Setelah itu tim pengabdian diarahkan untuk bertemu dan membicarakan lebih merinci terkait masalah pertanian dengan Pengasuh

Pondok Pesantren SGJB. Diawali dengan mengutarakan maksud dan tujuan tim pengabdian untuk membantu Pondok Pesantren SGJB dalam mengembangkan Pertanian yaitu terkait budidaya ubi jalar organik. Tim pengabdian menjelaskan mengenai konsep kegiatan berupa penyuluhan budidaya ubi jalar kepada santri pondok pesantren SGJB. Kegiatan tersebut dilaksanakan 1 hari berupa workshop.

Setelah mendapat izin dari Pengasuh Ponpes SGJB, langkah kedua, kemudian tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengelola bidang pertanian Ponpes SGJB terkait peserta, pemateri, serta konsep acara. Selanjutnya berkaitan dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan yaitu LCD sudah tersedia di Ponpes SGJB, serta ruangan yang akan digunakan bertempat di Pondok Pesantren SGJB. Narasumber kegiatan tersebut yaitu Nafiatul Munawaroh S.Si yaitu ahli pertanian dari IPB.

Kegiatan dimulai dari pukul 08.00 WIB s.d 11.15 WIB pada hari Jumat tanggal 19 Juli 2019. Dimulai dari pemateri menjelaskan materi tentang ubi jalar organik yang terdiri dari bahasan manfaat ubi jalar organik, kandungan gizi, serta kreasi olahan ubi jalar organik. Setelah itu untuk memahamkan peserta lebih teknis, diberikan materi mengenai cara budidaya ubi jalar organik serta cara pemeliharanya. Berikut cara teknis dalam budidaya ubi jalar organik.

Adapun berkenaan dengan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui tahapan atau langkah-langkah sebagai berikut. *Langkah pertama*, Persiapan lahan, tanah diolah dan dibuat guludan dengan lebar sekitar 40-60 cm dan tinggi 30-40 cm. Jarak antar puncak guludan 80 cm atau 100 cm. Pada tanah berat (berlempung) perlu ditambah 10 ton bahan organik /ha.

Langkah kedua, pemberian pupuk dasar, Pupuk dasar yang baik adalah pupuk kandang atau kompos. Berikan dolomit jika pH tanah dibawah 5,5. Pupuk dasar digunakan untuk tanah atau lahan yang kering dan tandus.

Langkah ketiga yaitu persiapan bibit, Tanaman yang baik untuk dijadikan bibit stek adalah tanaman yang sudah berusia minimal 2

bulan. Pilih tanaman yang sehat, kemudian dipotong-potong sepanjang 20 – 25 cm. Dalam satu batang stek minimal memiliki 2 ruas batang. Batang stek kemudian diikat dan disimpan pada tempat teduh selama kurang lebih satu minggu. Langkah keempat, penanaman terdiri dari beberapa tahap yaitu *pertama*, Bibit ubi jalar ditanam pada bedengan, satu atau dua baris tiap bedengan, satu lubang satu batang stek. *Kedua*, Bibit ditanam pada tengah bedengan dengan jarak 30 cm. *Ketiga*, Jika satu bedengan ditanam dua baris bibit ditanam pada pinggir bedengan dengan jarak antar baris kurang lebih 40 cm.

Keempat, Penanaman sebaiknya dilakukan saat tanah dalam kondisi basah atau setelah turun hujan. Terdapat beberapa cara perawatan dan pemeliharaan dalam budidaya ubi jalar organik yaitu penyulaman, penyiangan, penyiraman, dan penertiban akar. Setelah akhir kegiatan peserta banyak yang tergugah dan bertambahnya wawasan terkait pertanian organik terutama mengenai ubi jalar organik yang kaya akan manfaat serta memiliki potensi bisnis yang besar saat ini. Bertambahnya wawasan dan motivasi peserta untuk melakukan budidaya ubi jalar organik di buktikan melalui hasil post-test yang diberikan. Hal ini menunjukkan pemahaman peserta dalam kegiatan penyuluhan pertanian organik yaitu budidaya ubi jalar organik semakin meningkat.

Era sekarang ini pertanian mengalami berbagai masalah. diantaranya:

Permasalahan lahan yang sudah kritis dan miskin unsur hara tanah

Lahan tanah tanaman pangan di Pulau Jawa, karena sudah sangat sering menggunakan pupuk kimia anorganik, mengakibatkan unsur hara tanah semakin miskin dan banyak jasad renik tanah yang mati. Dampaknya adalah tanah semakin asam serta perlu pengapuran dan bahan lainnya dalam jumlah besar yang berimbang serta treatment rekondisi tanah dapat menghidupkan kembali jasad renik yang ada di dalam tanah yang sangat diperlukan oleh tanaman. Berdasarkan data (Kompas, 2017) bahwa luas lahan kritis termasuk lahan pertanian pangan di Pulau Jawa saat ini mencapai 1.583.000 Hektare (340.000 di

Jawa barat, 634.000 Ha di Jawa Tengah, dan 609.000 Ha di Jawa Timur) dari total luas Pulau Jawa 13 juta Ha dan sebagian kecil diantaranya berada di kawasan hutan milik Perhutani.

Pertanian Nasional sudah terjebak di dalam pemupukan kimia anorganik yang berdampak kepada percepatan degradasi kesuburan lahan pertanian. Keterjebakan para petani diseluruh Indonesia adalah dibangunnya beberapa pabrik pupuk kimia oleh Pemerintah dan tentu hasil produksinya perlu penyerapan dari konsumen petani. Akibatnya terjadi berbagai cara transaksi kepentingan sebagai pendekatan proyek distribusi pupuk antara pupuk bersubsidi dengan pupuk non subsidi.

Sebagai analogi pada program khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung Kedelai (Upsus Pajale) Pemerintah menghabiskan total anggaran Rp. 103 triliun. Di antaranya, sebanyak Rp. 31,2 triliun digunakan untuk subsidi pupuk kimia anorganik. Akibatnya terjadilah lahan pertanian yang sangat kritis serta miskin unsur hara tanah. Akhirnya berdampak kepada produktifitas tanaman yang rendah serta daya immunisasi tanaman yang berkurang yang berakibat banyaknya hama penyakit tanaman yang menyerang tanaman (Harga pokok produksi meningkat). Para petani akhirnya akan selalu juga tergantung dengan kebutuhan insektisida (menjadi penambah harga pokok tanaman) serta merusak kualifikasi produksi hasil tanaman yang bebas kandungan residu (Kompas, 2017).

Permasalahan Pupuk

Setiap ada pengolahan sebuah hamparan lahan pertanian, selalu diperlukan periode perlakuan pemupukan yang berimbang. Harapan dari cara dan proses pemupukan tersebut adalah adanya hasil pertanian dan produktifitas tanaman yang bisa mencapai target sesuai maksimalisasi produktif kemampuan tanaman. Pemupukan bisa dilakukan dengan pupuk kimia (anorganik) atau pupuk non kimia (organik) yang masing masing memiliki kelebihan dan kelemahannya. Biasanya dalam jangka pendek, pupuk kimia memang sangat mampu untuk bisa

mempercepat masa tanam karena kandungan haranya bisa diserap langsung oleh tanah dan tanaman, namun di sisi lain bila penggunaan pupuk kimia dalam jangka panjang, justru akan menimbulkan dampak yang sangat negatif kepada tanah dan tanaman.

Pertanian Organik

Pertanian organik didefinisikan sebagai: *"sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan"* (Anonymous, 2000). Tujuan utama pertanian organik adalah untuk mengembangkan usaha produktif yang sustainable (berkelanjutan) dan selaras dengan lingkungan.

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia buatan pabrik. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (food-safety attributes), kandungan nutrisi tinggi (nutritional attributes) dan ramah lingkungan (eco-labelling attributes). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat makin pesat.

Potensi dan manfaat ubi jalar sebagai bahan pangan alternatif sangatlah besar, terutama bagi upaya peningkatan gizi manusia, dan ketahanan pangan khususnya di daerah pedesaan atau daerah terisolasi. Menurut *World Health Organization* (WHO), kandungan kalsium ubi jalar lebih tinggi dibanding beras, jagung, terigu maupun sorghum. Kandungan vitamin A pada ubi jalar merah sebanyak empat kali dari wortel, sehingga baik untuk pencegahan kebutaan. Terdapat delapan manfaat ubi jalar menurut berbagai sumber kuliner dan kesehatan, mencakup kandungan zat besi dan magnesium; vitamin B6; vitamin C; vitamin D; potassium;

beta karoten (vitamin A); anti oksidan; dan memiliki kandungan kadar gula yang rendah.

Selain itu, potensi bisnis ubi jalar jika dikembangkan secara serius juga cukup menguntungkan. Berdasarkan pengalaman beberapa pembudidaya ubi jalar, potensi bisnis ubi jalar juga cukup menjanjikan dengan rasio R/C > 1. Dari satu hektar lahan, dengan patokan harga jual berkisar Rp. 1,500 – 2,000 dapat diperoleh keuntungan bersih sebesar Rp. 17 – 27 Juta per musim tanam. Namun demikian, ubi jalar di Indonesia belum dianggap sebagai komoditas penting, sementara di negara maju ubi jalar telah dimanfaatkan sebagai bahan baku pangan dan non pangan, yaitu untuk mie, ubi goreng, makanan penutup, kembang gula, kecap, tepung, minuman anggur, cuka, nata de coco, bioethanol, dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan di atas sekiranya penting untuk dilaksanakan penyuluhan pertanian organik mengenai budidaya ubi jalar.

Sociopreneurship

Menurut Hempri Suyatna (2017) Terciptanya *Sociopreneur* berangkat dari adanya kondisi wilayah dan masyarakat yang terjepit dalam pemenuhan kebutuhan dan meningkatnya tantangan global. Sedangkan menurut Haniek Listyorini (2012) Pengertian sederhana dari Social Entrepreneur adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan entrepreneurship untuk melakukan perubahan sosial, terutama meliputi bidang kesejahteraan, pendidikan dan kesehatan. Jika entrepreneurship mengukur keberhasilan dari kinerja keuangannya (keuntungan ataupun pendapatan) maka sociopreneur keberhasilannya diukur dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat.

Munandar (Putri, 2017) mengemukakan bahwa dampak dari social entrepreneurship meliputi terbukanya kesempatan kerja bagi mereka yang tidak memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, untuk menjadi sociopreneur tidak selalu memerlukan modal yang besar untuk memulai bidang kewirausahaan ini, bahkan tanpa modal-pun seseorang bisa menjalankan

usahanya secara mandiri dan berkelanjutan melalui jaringan media sosial. Memiliki inovasi dan selalu berinovasi merupakan kunci sukses dalam gerakan sosial ini. Lebih lanjut Sulaiman dalam bukunya menyatakan bahwa, ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) dan teknologi sebagai suatu seni (*state of art*) yang mengandung pengertian berhubungan dengan proses produksi, menyangkut cara bagaimana berbagai sumber, tanah, modal, tenaga kerja dan keterampilan dikombinasikan untuk merealisasi tujuan produksi.

Sosiopreneurship berasal dari kata sosial dan entrepreneurship atau wirausaha. Jadi secara sederhana sosiopreneurship bisa diartikan sebagai kewirausahaan sosial. Para ahli punya definisinya sendiri-sendiri, tapi kalau dirangkum semuanya mengacu pada satu makna, yakni usaha yang berorientasi pada sisi sosial. Bidang ini semacam turunan dari entrepreneurship. Jika selama ini orang menganggap wirausaha hanya semata-mata mengejar profit, sosiopreneurship mengarahkan profit yang diperoleh untuk mengatasi masalah yang terjadi di sekitar, khususnya masalah ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Istilah sosiopreneurship ternyata sudah ada sejak tahun 1980-an. Orang yang pertama kali menggunakan istilah ini adalah William Drayton. Ia bersama rekan-rekannya sukses menggarap kegiatan bermuatan sosiopreneurship di Harvard. Kegiatan tersebut berhasil membentuk jaringan dengan puluhan organisasi yang tersebar di seluruh dunia. Organisasi-organisasi tersebut menangani berbagai permasalahan sosial, seperti kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan peluang kerja. Jejaring sosiopreneurship tersebut Drayton beri nama Ashoka. Sosiopreneurship menawarkan solusi atas permasalahan social. Dalam hal ini lembaga yang berpotensi untuk menciptakan Sociopreneur adalah Pondok Pesantren.

Lembaga pondok pesantren telah memiliki kepercayaan kuat dan mengakar dalam masyarakat. Pesantren merupakan merupakan salah satu lembaga mandiri yang mengakar di masyarakat. Pondok Pesantren, didukung dengan baik sekali melalui pemberian bantuan

berupa sumberdaya manusia dan sumberdaya alam, dan sangat dihormati dan mempunyai pengaruh sangat Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan cukup baik, dimulai dari perkenalan dan penjelasan tujuan diadakan kegiatan penyuluhan. Selanjutnya sebelum materi disampaikan peserta diberikan pretes dengan mengerjakan soal erkait pertanian organik dan budidaya ubi jalar organik yang dikerjakan selama kurang lebih 15 menit. Dari beberapa peserta setelah dinilai ternyata banyak dari peserta tidak mengerti mengenai pentingnya budidaya ubi jalar organik. Hal ini dikarenakan ubi jalar organik yang tidak lagi diproduksi oleh masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan pertanian organik yaitu budidaya ubi jalar organik dilaksanakan di Pondok Pesantren SGJB dengan jumlah peserta 20 orang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya tahap pertama, peserta diberikan soal pretes satu persatu dibagikan dan langsung dikerjakan untuk mengetahui kemampuan awal perserta tentang budidaya ubi jalar organik. Langkah kedua, peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan dalam powerpoint. Kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan atau masih membutuhkan kejelasan mengenai pertanian organik yaitu budidaya ubi jalar organik. Langkah ketiga, peserta diberikan soal post-test untuk mengukur pemahaman mengenai materi yang telah di sampaikan oleh pemateri terkait dengan ubi jalar organik dan cara budidayanya. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian organik mengenai budidaya ubi jalar ini membantu pondok pesantren SGJB dalam hal memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya budidaya ubi jalar organik.

DAFTAR PUSTAKA

Ginting, Meneth, (2006). *Pembangunan Masyarakat Desa Sebuah Refleksi*. USU Press. Medan.

- Listyorini, H. (2012). Komponen dan Dampak Social Entrepreneurship Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisata*, 11(2).
- Hempri Suyatna dan Yanti Nurhasanah. (2017). Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda. *Jurnal Studi Pemuda UGM*, 6(1)
- Hermawan, I. (2012). Analisis eksistensi sektor pertanian terhadap pengurangan kemiskinan di pedesaan dan perkotaan. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(2), 135-144.
- Khudori. (2011b). *Paradoks Pertanian Indonesia*. Koran Tempo, 23 Maret 2011. Retrieved from <http://www.tempo.co/read/kolom/2011/03/23/345/Paradoks-Pertanian-Indonesia>
- Mughni, D. I. (2018). *Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah)*. SKRIPSI.
- Newman, L. and Nixon, D. (2014). *Farming in an Agriburban Ecovillage Development: An Approach to Limiting Agricultural/ Residential Conflict.* doi: 10.1177/2158244014562389.
- Putri, L. I. (2017). Reduksi Kemiskinan Melalui Sosiopreneurship. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 6(1), 48-68.
- Ras, A. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Socius*, XIV.
- Sulistiani, S. (2012). Sistem dan Sertifikasi Pangan Organik pada Komoditas Beras Merah di Agribisnis Gasol Pertanian Organik (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Undip).